Volume 7 Issue 5 (2023) Pages 5351-5358

Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Penggunaan Metode Bercerita Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Karakter Tanggung Jawab Anak

St. Maria Ulfah[1]✉, Asdar Asdar[2], Nurdiyah Nurdiyah[3]

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Terbuka, Indonesia(1)

Agribisnis, Universitas Terbuka, Indonesia(2)

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.3737

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi metode bercerita berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan rasa tanggung jawab anak. Subjek penelitian adalah 15 anak dari kelompok B. Adapun pelaksanaan Penelitian ini yakni pada tahun ajaran 2021/2022. Pendekatan yang digunakan yaitu kualitatif dan menggunakan penelitian tindakan kelas. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi. Fokus penelitian ini adalah meningkatkan rasa tanggung jawab anak melalui metode bercerita berbasis kearifan lokal. Data yang diperoleh dianalisis dengan deskriptif dan kualitatif, melalui observasi dan dokumentasi dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif untuk menggambarkan hasil penelitian. Hasil penelitian di TK Fathinah menunjukkan adanya peningkatan rasa tanggung jawab anak melalui penggunaan metode bercerita berbasis kearifan lokal, terlihat dari rata-rata hasil yang diperoleh pada siklus I yang dikategorikan kurang meningkat dan pada siklus II dikategorikan baik.

Kata Kunci: *kearifan lokal; metode bercerita; tanggung jawab*

Abstract

The purpose of this study was to determine the implementation of local wisdom-based storytelling methods to increase children's sense of responsibility. The research subjects were 15 children from group B. This research was conducted in the 2021/2022 school year. The approach used is qualitative and the type of research is classroom action research, with data collection through observation and documentation techniques. The focus of this research is on increasing children's sense of responsibility through local wisdom-based storytelling methods. The data obtained were analyzed descriptively and qualitatively, so that the data revealed through observation and documentation were analyzed using qualitative analysis to describe the results of the study. The results of the research at Fathinah Kindergarten showed an increase in children's sense of responsibility through the use of local wisdom-based storytelling methods, seen from the average learning outcomes in cycle I which were categorized as less improved and in cycle II categorized as good.

Keywords: *local wisdom; responsibility; storytelling methods*

✉ Corresponding author :

Email Address : mariaulfah@ecampus.ut.ac.id (Jakarta, Indonesia)

Received 8 December 2022, Accepted 1 January 2023, Published 6 October 2023

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.3737

Pendahuluan

Menurut Pasal 8 UU No. 20 Tahun 2008, pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang dilaksanakan melalui jalur pendidikan formal, informal dan nonformal. Keterampilan utama yang digunakan pada abad 21 mengacu pada pengembangan bentuk keahlian kognitif, perilaku, atau emosional untuk kehidupan sekolah dan luar sekolah (Wiryanto et al., 2023). Oleh karena itu, guru sebagai fasilitator dan penanggung jawab harus dapat menggunakan strategi kegiatan yang dapat menciptakan situasi yang sesuai dengan rencana kegiatan pembelajaran, merangsang inisiatif siswa, dan pandai merangsang keterbukaan, kreatifitas, keaktifan, dan interaksi siswa dalam belajar.

Dalam kaitannya dengan pembentukan karakter menurut undang-undang tersebut, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan satuan pendidikan dasar yang mengembangkan dasar-dasar karakter pada anak. Oleh sebab itu, lembaga PAUD harus mengacu pada kurikulum dan proses pembelajaran mereka pada pengembangan karakter. Banyak lembaga PAUD yang lupa bahwa mereka membentuk fondasi karakter anak usia dini. Karena terjebak dalam kebutuhan yang mendesak, mereka bangga menghasilkan anak-anak yang mahir membaca, menulis, dan berhitung.

Pembentukan manusia dapat diwujudkan melalui pendidikan anak usia dini. Pada usia dini otak anak berkembang 80% hingga usia 8 tahun. Jumlah neuron atau sel saraf pada bayi baru lahir diperkirakan sekitar 100 miliar sel saraf (Santrock, 2010). Sejak awal, jumlah sambungan telah meningkat dari jumlah sambungan awal, sekitar 20.000 sambungan. Anak-anak dapat menyerap segala sesuatu dari lingkungannya dengan cara yang luar biasa. Lingkungan positif atau negatif dapat ditemukan di lingkungan penyerap. Anak akan memiliki sikap yang positif jika berada di lingkungan yang positif. Lingkungan pengasuhan rumah, sekolah dan masyarakat memberikan peluang bagi pendidikan karakter untuk menumbuhkan nilai-nilai budaya yang baik dan membangkitkan semangat dunia pendidikan. Karenanya, diperlukan pengembangan pendidikan yang berakar pada budaya lokal guna mempertahankan nilai-nilai budaya lokal yang baik. Salah satu metodenya ialah memperkenalkan dan mempererat hubungan anak-anak dengan kisah-kisah rakyat yang berasal dari wilayah setempat.

Dalam melihat fenomena dan realita di atas, jelaslah pendidikan karakter mempunyai peran urgen bagi anak. Melalui pendidikan, perilaku anak dapat diubah menjadi manusia yang ideal dengan karakter saling menghargai, mencintai tanah air, tanggung jawab, dapat memahami segala permasalahan bangsa dan menyelesaikannya secara bijak. Tanggung jawab adalah salah satu karakter kunci yang menentukan berbagai perilaku anak. Sekolah merupakan lingkungan kedua yang sangat berpengaruh dalam kehidupan anak setelah keluarga. Jika sebuah sekolah memiliki visi untuk menumbuhkan pengembangan karakter pada siswanya, maka pengembangan karakter di sekolah akan berhasil. Oleh karena itu, diharapkan perguruan tinggi dan universitas tidak mengabaikan prestasi akademik dengan tetap mengutamakan karakter mahasiswa.

Pendidikan karakter dalam hal tanggung jawab, merupakan karakter yang perlu diajarkan oleh guru karena akan membentuk manusia yang memiliki pengetahuan etis dan mampu berperan sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Tanggung jawab kepada diri sangat urgen untuk diajarkan sejak dini karena kelak berdampak pada masa dewasa anak. Nilai-nilai tanggung jawab begitu penting untuk mengembangkan jiwa sehat dan peduli pada hubungan dengan orang lain, dan juga membantu anak menyelesaikan tugas dan kewajibannya tanpa bantuan dari orang lain. Menurut kurikulum 2013 nomor 137, bentuk tanggung jawab yang bisa diajarkan pada anak termasuk merapikan peralatan atau mainan setelah digunakan, merawat barang milik pribadi maupun milik teman, merawat mainan di sekolah, menjalankan tugas dengan baik. Cara lain dalam mengajarkan anak sehingga dapat bertanggung jawab pada barang miliknya, mengajari untuk merapikan ruang tidurnya sendiri, mendorong anak untuk menerima tanggung jawab di luar rumah, dan memberikan pujian pada anak yang bertanggung jawab adalah bagian dari penanaman sikap tanggung

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.3737

jawab pada anak. Metode bercerita dan bermain peran dapat digunakan untuk mempelajari karakter tanggung jawab. karena ini tidak hanya mengajarkan karakter tanggung jawab tetapi juga karakter lain yang dapat ditiru oleh anak.

penggunaan metode bercerita dapat menjadi cara yang efektif dalam memperkuat karakter anak usia dini (Wachyuni, 2014). Saat metode bercerita digunakan dalam proses pembelajaran, anak-anak cenderung lebih bersemangat dan terlibat secara aktif. Selain itu, teknik ini juga membantu memperbaiki komunikasi antar peserta didik dan guru. Dapat diamati bahwa metode bercerita dapat meningkatkan karakter anak pada aspek tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian. Melalui penggunaan metode bercerita, nilai-nilai karakter dapat ditanamkan pada anak yang dapat membantu membentuk kepribadian yang baik pada mereka.

Karakter tanggung jawab juga dapat terbentuk secara alami melalui metode pembelajaran yang berorientasi pada proyek (K. Novitasari, 2018). Anak-anak yang terbiasa dengan metode pembelajaran semacam itu akan merasa senang ketika diberikan tugas oleh orang tua atau guru, termotivasi untuk menjaga benda-benda milik mereka sendiri, memperhatikan permainan di sekolah, menghargai kepemilikan orang lain, berusaha untuk menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya, membantu orang lain ketika membutuhkan, memperbaiki lingkungan sekitar, merapikan alat main yang telah digunakan, dan berani meminta maaf kepada seseorang bila melakukan kesalahan.

Meningkatkan pemahaman cerita dapat ditingkatkan dengan kreativitas pembuatan APE dari bahan yang dapat ditemukan di sekitar. Selain itu, media audio visual seperti video pembelajaran dapat digunakan untuk memotivasi anak dan menunjukkan contoh perilaku yang baik. Selain itu, penggunaan metode *storytelling* juga dapat meningkatkan karakter disiplin melalui kegiatan bercerita dengan memakai boneka tangan dan membaca langsung dari buku. Model pembelajaran konseptual berbasis kearifan lokal cerita tradisional Minangkabau juga dapat digunakan dalam menanamkan nilai budaya dan etika kepada anak, termasuk nilai tanggung jawab, keagamaan, kebersamaan, jenis kelamin, fairness, sistem pemerintahan yang demokratis, integritas, kemandirian, semangat bertarung, dan penghormatan terhadap lingkungan alam.

Berbeda dengan studi Doludea dan Nuraeni (2018) yang menemukan bahwa menunjukkan bahwa aktivitas mengisahkan cerita dengan memakai wayang kertas mampu meningkatkan kecakapan mendengarkan anak-anak di TK Makedonia, temuan ini didapatkan dari penelitian tersebut menunjukkan peningkatan karakter tanggung jawab. Seperti halnya penelitian (Wati et al., 2016) yang menunjukkan bahwa metode mendongeng. Berdasarkan kearifan lokal dapat meningkatkan empati pada anak B1 TK Widya Kumarasthana Banyuning. Cerita rakyat merupakan salah satu sastra tradisional yang muncul dalam masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai budaya tradisional. Sastra ini terkadang disebut cerita rakyat dan dianggap milik bersama. Itu lahir dari kesadaran kolektif yang kuat dalam masyarakat kuno. Wimanjaya mengungkapkan bahwa cerita anak bukan hanya menggambarkan kehidupan anak-anak, tetapi juga mampu menyentuh kedalaman jiwa mereka. Penggunaan Cerita rakyat sebagai sarana pembentuk karakter bangsa memiliki banyak manfaat.

Selain untuk menanamkan nilai-nilai dan semangat kearifan lokal, penggunaan cerita rakyat untuk pembentukan karakter juga bertujuan untuk melestarikan keberadaan cerita rakyat itu sendiri. Tim Pembinaan Karakter Depdiknas mendefinisikan karakter sebagai "kepribadian yang utuh, keserasian dan keserasian antara hati (jujur, tanggung jawab). Struktur urutan cerita rakyat sederhana dan lugas, dengan pengulangan baik berupa jawaban, lagu, maupun syair. Waktu dan tempat ceritanya tidak tetap, tetapi menceritakan hal yang indah. Biasanya, awal cerita menampilkan konflik, karakter, dan skenario, sedangkan bagian akhir mengikuti klimaks yang sangat cepat dan mendetail. Struktur cerita rakyat diperkenalkan dengan sangat cepat. Karakter kartun untuk anak-anak pasti menunjukkan kebaikan dan perilaku kejam

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.3737

dan jahat. Topik yang menarik minat anak-anak sering kali mengandung konflik dan mengarah pada solusi yang tepat.

Menurut hasil pengamatan di lapangan pada tanggal 21 Februari 2022, masih banyak anak yang tanggung jawabnya kurang. Hal ini terlihat ketika mereka meninggalkan rumah setelah sekolah dan meninggalkan peralatan bermain, sehingga guru harus membersihkannya. Melihat fakta dan masalah tersebut, demi kelangsungan pembelajaran yang efektif dan masa depan anak-anak, diperlukan tindakan untuk mengubah karakter anak agar memiliki tanggung jawab yang kuat. Salah satu cara mengatasi maslah ini adalah dengan metode bercerita. Metode ini dapat merangsang rasa tanggung jawab anak, mendorong minat belajar dan membantu mereka memahami pesan moral yang terkandung dalam cerita. Guru TK Fathina dapat menerapkan metode ini bersama dengan metode pemberian tugas, bermain peran, bernyanyi, dan demonstrasi. Menurut kurikulum tahun 2013, No. 137, terdapat 9 metode pembelajaran yang dapat diterapkan, termasuk metode bercerita. Oleh karena itu, perlu ditingkatkan penggunaan metode bercerita dalam pembelajaran di TK Fathina untuk membantu mengembangkan karakter tanggung jawab.

Metodologi

Penelitian dilaksanakan di TK Fathina Kabupaten Majene, TK di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat. Subjek penelitian adalah ruang kelas B memiliki jumlah siswa 15 orang pada tahun pelajaran 2021/2022. Jenis penelitian menggunakan Penelitian Tindakan kelas (PTK). Penelitian di Semester genap tahun pelajaran 2021/2022 di TK Fathina Kabupaten Majene pada bulan Maret hingga Mei. Metode ini digunakan untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan tanggung jawab anak. menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart dalam Kasihani (1999), menggunakan sistem spiral tahapan penelitian tindakan. Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan anak, sejauh mana kemampuan belajar anak, dan perilaku, aktivitas anak dan wawancara dengan guru TK Fathina. Peneliti melakukan observasi pada kondisi pra-siklus, perubahan pada aksi siklus 1 dan 2 perubahan yang dialami anak terkait kemampuan tanggung jawab. Dokumentasi penelitian ini berupa foto dan video mulai dari pra siklus hingga akhir siklus. Desain penelitian disajikan pada gambar 1.
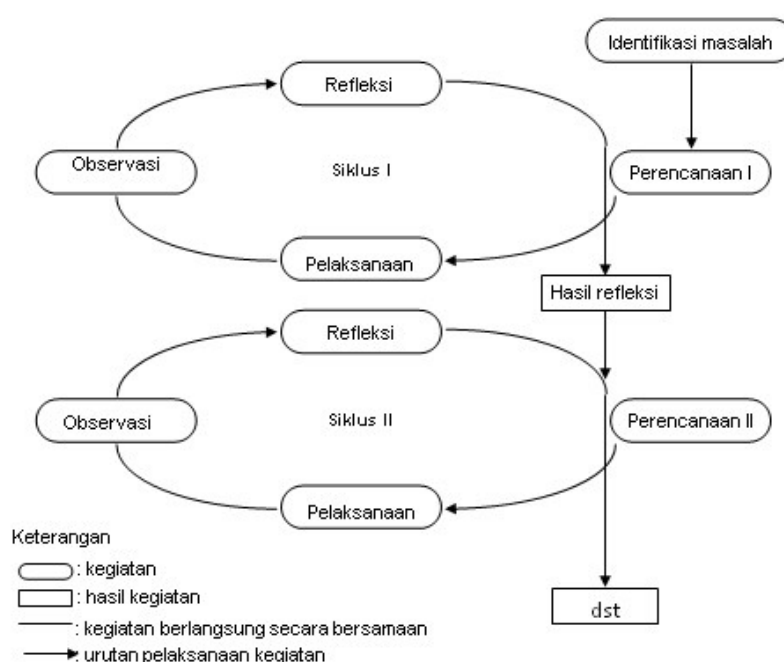
Gambar 1. Desain PTK model Kemis dan Taggart

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.3737

Hasil dan Pembahasan

Penelitian tindakan meliputi Proses dua siklus tersebut meliputi: penyusunan rencana aksi, implementasi, Amati dan renungkan. Pada program tersebut, guru menyiapkan RPPH. Penentuan indikator konseptual kemampuan tanggung jawab yang akan diberikan kepada anak adalah mengerjakan pekerjaan tanpa bantuan orang lain, dan menyelesaikan tugas tersebut sampai selesai guru menunjukkan RPP dikembangkan dalam lingkungan yang kondusif. Guru mengamati proses pembelajaran yang berlangsung dengan menggunakan lembar observasi. Tabel 1 disajikan hasil observasi kemampuan tanggung jawabl pada siklus 1.

Pada siklus pertama ini, guru menilai/mengoreksi keefektifan tindakan. Melakukan refelksi untuk membuat perencanaan tindakan selanjutnya pada Siklus II. Pelaksanaan pada Siklus I berjalan sesuai rencana berdasarkan hasil observasi cukup berhasil. Hal ini tercermin dari peningkatan tanggung jawab anak sesuai tabel 1.

Tabel 1. Kemampuan tanggung jawab siklus I

No.	ASPEK	NILAI I			
		Mampu		Perlu Bimbingan	
		Jumlah Anak	%	Jumlah Anak	%
1.	Menyelesaikan pekerjaan tanpa dibantu orang lain	5	33.3	10	66.7
2.	Menyelesaikan tugas sampai selesai	7	46,7	8	53.3

Untuk mencapai target yang diharapkan guru perlu memberikan motivasi serta membimbing anak yang sikap partisipasinya masih kurang agar sikapnya dapat terus meningkat pada siklus kedua. Guru membimbing anak yang masih mengalami kesulitan belajar menyelesaikan tugas sampai selesai. Pada siklus kedua, guru memperbaiki kelemahan dan mempertahankan keberhasilan siklus pertama telah dilaksanakan, selanjutnya direncanakan siklus kedua. Belajar lebih menyenangkan agar siklus kedua lebih baik. Mereka yang kurang mampu diawasi oleh guru, anak dapat belajar sendiri tanpa bantuan guru. Pada Siklus Dua, guru mengamati kegiatan dengan mengisi lembar observasi Hal ini dapat dilihat dari hasil berbagai aspek peningkatan. Lihat Tabel 2 untuk detailnya.

Tabel 2. Kemampuan tanggung jawab anak pada siklus II

NO	ASPEK	NILAI			
		Mampu		Perlu Bimbingan	
		Jumlah Anak	%	Jumlah Anak	%
1.	Menyelesaikan pekerjaan tanpa dibantu orang lain	5	33.3	10	66.7
2.	Menyelesaikan tugas sampai selesai	7	46,7	8	53.3

Keberhasilan yang dicapai pada siklus kedua adalah kemampuan anak dalam bertanggung jawab meningkat dari siklus pertama. Kemampuan bertanggung jawab anak dapat ditingkatkan melalui metode cerita rakyat TK Fathina Kabupaten Majene. Selengkapnya disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Kemampuan tanggung jawab anak (Anak kategori mampu)

NO	ASPEK	Sebelum tindakan	Siklus I	Siklus II	Ket.
1	Menyelesaikan pekerjaan tanpa dibantu orang lain	40	50	75	Naik
2	Menyelesaikan tugas sampai selesai	40	60	80	Naik

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.3737

Pada siklus 3, anak mampu menyelesaikan 50% hingga 75% dari siklus pertama tanpa bantuan orang lain dan menyelesaikan tugas sampai selesai dari 60%. Siklus 2 hingga 80%. Aspek tanggung jawab awalnya muncul saat peserta didik melakukan tugas yang diberikan dan menyimpan mainan setelah selesai digunakan. Salah satu penyebab kurangnya tanggung jawab pada kondisi awal adalah kurangnya isi dari cerita yang mengandung pesan moral tanggung jawab. Guru tidak merencanakan mempersiapkan diri dalam melatih vokal, narasi dan posisi duduk saat kegiatan bercerita dilakukan.

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan di TK Fathinah menunjukkan kemampuan tanggung jawab anak terlihat. Guru menggunakan media buku cerita seri. Perkembangan awal sikap tanggung jawab pada anak TK Fathinah terlihat sikap anak yang masih kurang dalam hal tanggung jawab terhadap pekerjaan rumah, misalnya tidak menyelesaikan tugas, tidak membersihkan alat lagi bermain. Setiap siswa memiliki kekuatan mereka sendiri di masa depan perkembangan, tetapi harus mencapai semua tahap perkembangan , bukan hanya salah satunya.

Metode bercerita dapat menggunakan buku cerita, bercerita dengan gambar seri, dan lain-lain. Hal ini penting karena akan menentukan langkah selanjutnya. Sebelum memulai kegiatan ini, guru melalui tanya jawab dari topik dan sub topik yang telah dipelajari dan menjelaskan topik yang akan dibahas hari ini. Sebaiknya guru menggunakan buku yang dapat menarik perhatian peserta dididk dengan menunjukkan gambar-gambar yang ada di buku pada saat bercerita. Adapun penelitian (dewi et al., 2021), merepresentasikan media bercerita menggunakan tahapan (Define), desain dan pengembangan (desain) dan mengembangkan (develop).

Karakter anak dapat tercapai melalui kegiatan belajar di dalam maupun di luar kelas dengan bercerita. Karakter anak akan terbentuk dan kuat jika kegiatan sehari-hari dalam bentuk budaya sekolah budaya, kegiatan adat, kerja sama dengan keluarga dan masyarakat dilaksanakan dengan baik, (Krobo, 2020).

Terdapat berbagai cara untuk meningkatkan karakter tanggung jawab pada anak, seperti di TK Al-Khairaat Uedele dilaksanakan melalui bernyanyi, bermain, membaca doa, memberi semangat, serta motivasi (Sulistiawati, Fatimah, 2014). Pembelajaran lebih efektif jika guru dapat menyesuikan pembelajaran dengan kondisi terkini anak (Y. Novitasari & Fauziddin, 2022). Berbagai jenis tanggung jawab, seperti tanggung jawab pribadi, sosial, moral, dan aktivitas, dapat dikembangkan melalui bermain. Salah satu contohnya adalah permainan tradisional cublak-cublak suweng yang dapat memberikan dampak psikologis dan sosial yang signifikan bagi masa depan anak. Karakter tanggung jawab dapat terbentuk dari permainan ini karena anak diajarkan untuk bersikap sportif dan mengambil perannya masing-masing, sehingga mereka dapat melakukan tanggung jawab terhadap diri dan orang lain. Sejak usia dini, seseorang dapat membiasakan diri untuk melakukan hal tersebut (Ervanda, 2021).

Bahan ajar dengan tema "Lingkunganku yang Bersih dan Sehat" berbasis nilai-nilai peduli lingkungan dan karakter tanggung jawab di kelas I sekolah dasar (SD) dapat dijadikan contoh bahan ajar untuk membuat guru lebih kreatif, mampu mengembangkan bahan ajar sendiri. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, penggunaan media audiovisual berupa video mengenai karakter sangat menghibur untuk anak-anak dan mendukung proses belajar mengajar yang berkesinambungan, sehingga pengembangan karakter yang meliputi nilai-nilai sosial dan agama dapat meningkat (Kristanto, 2018).

Bermain peran dilaksanakan sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran untuk membantu mengembangkan rasa tanggung jawab pada anak (Cahyati, 2018). Selain itu, di TK Bunga Bangsa, dengan bermain egrang tempurung kelapa dan mengajarkan karakter tanggung jawab di Kelompok A, guru secara bertahap (1) menyiapkan media egrang tempurung, (2) Menyerahkan kepada anak sambil guru menanamkan tanggung jawab, (3) Guru mengajarkan aturan main. (4) Anak dapat bermain egrang dengan aturan yang telah diberikan (Hamidah et al., 2020).

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.3737

Nilai karakter ditanamkan melalui pemberian cerita rakyat. Tanggung jawab, kemandirian, kejujuran, religius, dan kerja sama adalah beberapa nilai karakter yang muncul. Karakter yang muncul merupakan kumpulan dari perilaku anak setelah mendengar cerita rakyat seperti "lelampaq Lendong Kaoq" dan "Tegodek-godek dan Tetunteltuntel" (Yuliastri Nur Adiyah & Siti, 2019). Karakter disiplin, tanggung jawab, dan mandiri dapat dikembangkan melalui program demonstrasi di sekolah. Dapat berfungsi dalam pengembangan karakter anak TK A. Pelaksanaan penelitian pada anak usia dini di TK Muslimat Nurul Islam menunjukkan kebiasaan baik membuang sampah pada tempatnya. Hal ini memungkinkan untuk mengingat kebersihan dan memberikan dampak positif bagi anak usia dini. Metode ini membantu anak-anak dalam membentuk pribadi tanggung jawab. Karakter ini diharapkan dapat tumbuh melalui pembiasaan(Lina, 2021).

Terdapat peningkatan kemampuan berempati pada anak setelah penerapan metode *storytellers*. Kemampuan berempati semakin meningkat dan terlihat dari hal tersebut. Anak bisa membantu guru, tidak harus memaksakan kehendak pada teman, dan bisa sabar menunggu giliran. Pendongeng menggunakan *big book* untuk meningkatkan kemampuan sosial dan emosional anak-anak kelompok A siswa. Penggunaan metode Storytelling dapat memulihkan perkembangan evaluasi moralitas anak sehingga mereka lebih senang dan mudah untuk membedakannya. Hal ini terlihat dari hasil penelitian. Penelitian yang telah dilakukan oleh (Adrianindita, 2015) bahwa kegiatan bercerita di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 dapat dikatakan berhasil dan sangat berpengaruh terhadap perkembangan sikap tanggung jawab siswa, hal ini dibuktikan dengan sikap siswa yang mulai berbenah dan menyelesaikan tugasnya sampai selesai. Disamping itu pembentukan karakter didapatkan juga dari pengembangan aspek nilai agama dan moral di sekolah tersebut. pencapaian perkembangan nilai agama dan moral juga dapat menciptakan karakter baik pada anak sehingga terciptanya generasi penerus bangsa yang berbudi luhur (Permataputri & Syamsudin, 2021).

Salah satu karakter yang harus ditanamkan sedini mungkin adalah tanggung jawab, menurut Indonesia Heritage Foundation (R 2015). Karakter yang berkualitas dibentuk dan dipupuk sejak dini. Untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab di masa depan, anak harus memiliki karakter tanggung jawab. Masalah akan muncul di kemudian hari jika karakter tidak ditanamkan. Selain itu (Thomas Lickona, 2013) berpendapat bahwa tanggung jawab adalah upaya yang dilakukan oleh individu untuk menjaga diri sendiri dan melindungi orang lain agar menjadi individu yang dapat melaksanakan kewajibannya untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang diadakan di masyarakat sehingga tercipta masyarakat yang lebih baik.

Simpulan

Jika seorang anak sudah memiliki sikap tanggung jawab, biasanya ia mengambilnya sendiri, mereka bisa membersihkan mainan mereka sendiri. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Kelompok B TK Fathina dengan jumlah siswa 15 orang, kemampuan bertanggung jawab melalui metode bercerita mengalami peningkatan dalam menyelesaikan pekerjaan tanpa bantuan orang lain dengan nilai persentase 75% dan menyelesaikan tugas sampai selesai dengan nilai persentase 75%. nilai persentase 80%. Hasil wawancara, pengamatan, dan dokumentasi menunjukkan cara merapikan mainan pada tempatnya semula dengan baik.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada Universitas Terbuka, TK Fathina, dan Tim Peneliti yang telah membantu memperlancar dan memudahkan proses penyusunan karya tulis atau laporan sehingga menghasilkan penelitian yang bermanfaat sebagai bahan kajian dalam Pendidikan Anak Usia Dini.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.3737

Daftar Pustaka

Adrianindita, S. (2015). Upaya Meningkatkan Keterampilan Sosial-Emosional Anak Usia 2-3 Tahun Melalui Metode Bercerita Di Kb Siti Sulaechah 04 Semarang. *BELIA: Early Childhood Education Papers*, *4*(2), 32–37. https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/belia/article/view/7499

Cahyati, N. (2018). Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Karakter Tanggung Jawab Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Golden Age*, *2*(02), 75. https://doi.org/10.29408/goldenage.v2i02.1033

Ervanda, Y. (2021). Permainan Tradisional Cublak-Cublak Suweng Dari Provinsi Yogyakarta Dan Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Pada Peserta Didik Mi/Sd Di Indonesia. *Journal of Education and Teaching*, *2*(1), 133. https://doi.org/10.24014/jete.v2i1.9738

Hamidah, H., Sobarna, A., & Hakim, A. (2020). Penanaman Karakter Tanggung Jawab melalui Permainan Tradisional Egrang Batok Kelapa pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK Bunga Bangsa Panyileukan Bandung. *Jurnal Prosiding Pendidikan Guru Paud*, *6*(1), 81–85. https://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/paud/article/view/20478

Kasihani, K. (1999). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Depdikbud.

Kristanto, W. (2018). Pengembangan Film Pendek Berbasis Karakter Pada Anak Usia Dini Di Tk. Maarif Nu. Hasanudin, Surabaya. *Jurnal PAUD Agapedia*, *2*(1). https://ejournal.upi.edu/index.php/agapedia/article/view/24383

Krobo, A. (2020). Identifikasi Penerapan Pendidikan Karakter (Pilar Dua : Kemandirian, Disiplin dan Tanggung Jawab) Di TK. Pertiwi XIII Kotaraja. *PERNIK : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(1), 45–55. https://doi.org/10.31851/pernik.v3i2.4840

Lina, H. H. U. (2021). Menumbuhkan Karakter Tanggungjawab AUD melalui Recalling Hadist Kebersihan di TK Muslimat NU Nurul Islam Kudus. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, *1*(4), 309–317. https://jiemar.org/index.php/jiemar/article/view/201

Novitasari, K. (2018). Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Menanamkan Karakter Tanggung Jawab Pada Anak Kelompok B Di Tk Nasima Kota Semarang. *Repository.Upy.Ac.Id*, 1–9. http://repository.upy.ac.id/1828

Novitasari, Y., & Fauziddin, M. (2022). Analisis Literasi Digital Tenaga Pendidik pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(4), 3570–3577. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2333

Permataputri, D. I., & Syamsudin, A. (2021). Pembelajaran Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini melalui Metode Montessori selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(2), 693–703. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1042

Santrock, J. (2010). *Child Development (Thirteeth Editiona)*.

Thomas Lickona. (2013). *Pendidikan Karakter (Panduan lengkap Mendidik Siswa)*. Pustaka Pelajar.

Wachyuni, S. (2014). Pengembangan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Melaui Metode Bercerita (Studi Kasus Pada Satuan Paud Sejenis (SPS) Al Muslimun Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat). *Jurnal EMPOWERMENT*, *4*(2). http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/empowerment/article/view/578

Wati, N. M. S., Suwatra, I. I. W., & Tirtayani, L. A. (2016). Penerapan Metode Bercerita Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Moral Anak Kelompok B PAUD Widya Laksmi. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* (Vol. 4, Issue 2). https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/view/7795

Wiryanto, W., Fauziddin, M., Suprayitno, S., & Budiyono, B. (2023). Systematic Literature Review : Implementasi STEAM di Sekolah Dasar Kelas Rendah. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(2), 1545–1555. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4268

Yuliastri Nur Adiyah, S. S. D. R. S., & Siti, H. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Karakter melalui Kegiatan Storytelling dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(1), 153. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.108